

**Desa Wisata Budaya Wayang Kulit Jawa Sebagai Destinasi Wisata
Minat Khusus dan Komoditas Pariwisata Indonesia**

Priyanto Priyanto

Desa Wisata Budaya Wayang Kulit Jawa Sebagai Destinasi Wisata Minat Khusus dan Komoditas Pariwisata Indonesia

Priyanto

Laboratorium Pariwisata Program Pendidikan Vokasi UI

Abstrak

Trend pariwisata yang berubah dari pariwisata konvensional menjadi pariwisata minat khusus mendorong tumbuh dan berkembangnya beberapa desa wisata budaya di Indonesia. Ditengah berbagai tantangan, keberadaan desa wisata wayang kulit jawa terus berbenah menata diri untuk dapat eksis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi desa wisata budaya wayang kulit sebagai destinasi wisata minat khusus dan komoditas pariwisata Indonesia studi kasus Desa Wisata Wayang Kulit Pucung, Kabupaten Bantul (DIY), Desa Wisata Wayang Kulit Gendeng, Kabupaten Bantul (DIY) dan dan Desa Wisata Wayang Kulit Kepuhsari, Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Melalui metode penelitian kualitatif, ditemukan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum desa wisata wayang kulit jawa sebagai destinasi wisata minat khusus sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dan potensinya cukup banyak. Penelitian ini menyarankan agar potensi desa wisata budaya wayang kulit jawa dapat lebih optimal, dibutuhkan peran serta aktif dari berbagai pihak terutama masyarakat desa wisata budaya setempat untuk dapat mengembangkan potensi desa wisata budaya.

Kata Kunci: Desa Wisata, Daya Tarik Wisata, Wisata Budaya

Abstract

The changing trend of tourism from conventional tourism to special interest tourism encourages the growth and development of several cultural tourism villages in Indonesia. Amid various challenges, the existence of Javanese wayang kulit tourism village continues to clean up to be able to exist. This study aims to explore the potential of wayang kulit cultural tourism village as a tourist destination of special interest and tourism commodity of Indonesia case study of Wayang Kulit Pucung Tourism Village, Bantul Regency (DIY), Wayang Kulit Gendeng Tourism Village, Bantul Regency (DIY) and Wayang Tourism Village, Kepuhsari, Wonogiri Regency (Central Java) Through the qualitative research method, it is found the result of research shows that in general the Javanese wayang kulit tourism village as a special interest tourism destination is very potential to be developed further and its potential is quite a lot. This research suggested that the potential of cultural tourism village Javanese wayang kulit can be more optimal, it takes active participation from various parties, especially the local culture village community to be able to develop the potential of cultural tourism village.

Keywords: Village Tourism, Atraction Tourism, Culture Tourims

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting karena merupakan salah satu sumber devisa negara dan mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pembangunan bangsa. Saat ini trend pariwisata mengalami perubahan, dari yang sebelumnya yaitu pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus. Pada pariwisata minat khusus wisatawan berkecenderungan lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Salah satu pariwisata minat khusus yang sedang berkembang di Indonesia adalah desa wisata berbasis budaya.

Beberapa daerah di Indonesia juga mengembangkan jenis pariwisata desa wisata berbasis budaya, salah satunya di wilayah Kabupaten Bantul (DIY) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Sebut saja Desa Wisata Wayang Kulit Pucung, Kabupaten Bantul (DIY), Desa Wisata Wayang Kulit Gendeng, Kabupaten Bantul (DIY), dan Desa Wisata Wayang Kulit Kepuhsari, Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah).

Menarik untuk mencermati perkembangan desa wisata berbasis budaya di berbagai daerah, khususnya di Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta dan Propinsi Jawa Tengah. Satu hal, fenomena tersebut sebagai alternatif solusi untuk menjawab trend dunia pariwisata masa kini yang sudah berubah dari wisata konvensional ke wisata minat khusus. Terkait dengan wisata budaya minat khusus, tentu saja Indonesia dengan beragam suku dan budaya, potensi alam yang melimpah yang merupakan modal nyata untuk di jadikan Negara tujuan wisata. Peninggalan sejarah berupa benda atau adat istiadat, kesenian masyarakat dan yang lain-lain, yang berumur ratusan tahun bahkan dari beberapa abad yang lalu juga banyak di temukan di kawasan Indonesia.

Salah satu pariwisata budaya minat khusus adalah wisata budaya wayang kulit jawa. Sebagaimana diketahui Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata 'Ma Hyang' yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa Jawa yang bermakna 'bayangan', hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja. Pertunjukan wayang kulit telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan berharga (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Budaya wayang kulit Jawa menjadi obyek utama desa wisata budaya Pucung, Gendeng dan Kepuhsari. Sebagian besar masyarakat desa tersebut berprofesi sebagai pengrajin wayang kulit secara turun temurun. Wayang Kulit menjadi komoditas utama masyarakat desa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana desa wisata budaya mengangkat obyek potensi seni wayang kulit sebagai obyek dan daya tarik wisata minat khusus dan bagaimana model desa wisata budaya minat khusus seni wayang kulit di beberapa daerah Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali/mengidentifikasi potensi beberapa desa wisata budaya wayang kulit jawa, berbagai persoalan mendasar terkait dengan keberadaan desa wisata berbasis budaya. Penelitian ini juga memberikan alternatif solusi berbagai upaya dalam menangani permasalahan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Kegiatan berwisata berlangsung karena banyak faktor, salah satu di antaranya adalah faktor daya tarik wisata yang ada di destinasi wisata. Menurut Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Salah satu jenis pariwisata di antaranya adalah pariwisata budaya yaitu kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang social budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut. Pendit, (1990) menyebutkan wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka. Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya tren baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan.

Bentuk kegiatan wisata budaya salah satunya adalah dengan mengunjungi desa wisata. Pemahaman istilah desa wisata cukup beragam. Nuryanti, Wiendu (1993) menyebutkan bahwa Desa wisata didefinisikan sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku. Penetepannya harus memenuhi persyaratan di antaranya: aksesibilitasnya baik sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi, memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata, masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya, keamanan di desa tersebut terjamin, tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai, beriklim sejuk atau dingin, berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Salah satu dari obyek wisata budaya yang menarik untuk dikaji adalah budaya wayang kulit jawa. Sebagaimana diketahui wayang berdasarkan asal-usul kata, wayang dapat diartikan sebagai bayangan. Lebih dari itu apabila kita berbicara mengenai wayang maka paling tidak secara aspektual terdiri atas empat hal, yaitu wayang sebagai : pertunjukan / performance, penampilan, pemanggungan; boneka atau sejenisnya, yang terbuat dari bahan kayu, kulit (kerbau) dan lain-lain ; sastra dalam wujud lakon /cerita; penari-penari dia atas panggung. Pengertian yang pertama berorientasi pada bagaimana seluruh aspek seni dipentaskan dalam seni pertunjukan wayang, seperti : seni sastranya, seni musiknya, seni rupanya, seni dramanya dan seni tarinya; pengertian yang ke dua berorientasi pada tokoh (yang hidup maupun yang mati), artis-artis atau actor yang digerakkan oleh seniman/dalang, dalam bentuk boneka atau sejenisnya, pengertian ketiga, cenderung terfokus pada bahan lakon, cerita atau sastranya (sastra wayang), pengertian keempat mengacu kepada orang-orang yang menari di atas panggung yang berperan menjadi wayang (wayang orang). Disamping wayang mempunyai pengertian sebagai bayangan (bayang- bayang), wayang secara khusus

(filosofis) mempunyai pengertian lukisan atau gambaran mengenai kehidupan manusia, bagaimana perwatakannya, bentuknya, kegiatannya, lakuan, kejadiannya, sejarahnya, dan juga bagaimana hubungannya dengan Tuhan, alam semesta dan makhluk hidup lainnya, seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. (Priyanto, 2010)

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data primer diperoleh dari informan yang telah ditetapkan secara bertujuan. Data primer ini ditunjang oleh pengamatan lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen penelitian yang sudah ada, studi kepustakaan dari buku-buku terkait dan juga berbagai sumber lain. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan lapangan, wawancara, dan diskusi dengan key informant dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) terpilih untuk menjawab tema dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Budaya Wayang Kulit Pucung, Bantul

Wisata Wayang adalah sebuah brand dari Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung. Pucung adalah nama desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin wayang kulit. Mereka mendapatkan keahlian membuat wayang kulit dari warisan nenek moyang. Oleh karena itu Desa Pucung dinobatkan sebagai Sentra Kerajinan Wayang Kulit oleh Pemerintah Kabupaten Bantul.

Desa Wisata Wayang Kulit Pucung terletak di Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kurang lebih berjarak dua kilometer dari Makam Raja-raja Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Dengan kondisi alam berupa pegunungan, Desa Wisata Pucung memiliki banyak keindahan alam yang masih asri seperti Air Terjun Banyunibo dan Gardu Pandang Puncak Petruk yang menyajikan pemandangan Kota Yogyakarta.

Melalui **Wisata Wayang**, Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung ingin melestarikan budaya wayang kulit agar tidak punah tersisihkan oleh budaya modern. **Wisata Wayang** ingin memberikan edukasi kepada masyarakat luas, khususnya kepada generasi muda, agar mereka tahu, memahami dan kemudian peduli terhadap warisan budaya nusantara ini menjadi bagian hidup dalam keseharian mereka.

Desa wisata budaya Pucung memiliki visi melestarikan budaya wayang kulit dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Misi internalnya adalah regenerasi melalui pengenalan dini budaya wayang pada generasi muda, menyediakan fasilitas belajar tatah sungging bagi generasi muda, memberikan *reward* untuk generasi muda yang perprestasi. Misi eksternalnya adalah mengedukasi masyarakat luas tentang budaya wayang kulit, edukasi budaya wayang kulit kepada masyarakat luas melalui jejaring social, menyediakan wisata budaya wayang, berupa belajar tatah dan sungging bagi masyarakat luas, menyediakan Pusat Informasi Wayang, museum dan perpustakaan wayang sebagai sarana bagi masyarakat

untuk lebih mengenal budaya wayang kulit.



Gambar 1. Wayang Kulit produk Desa Wisata Budaya Pucung Bantul

Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata budaya Pucung tersebut dapat melakukan aktifitas berupa belajar pengetahuan mengenai wayang kulit jawa sekaligus melakukan praktek menatah dan menyungging wayang kulit jawa. Berbagai informasi mengenai budaya wayang kulit jawa ini juga dapat disaksikan melalui keberadaan Pusat Informasi Wayang, Museum dan Perpustakaan.

Desa Wisata Budaya Wayang Kulit Gendeng Bantul,

Desa Wisata Budaya wayang kulit Gendeng terletak di Dusun Gendeng, Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Kerajinan Gendeng merupakan Dusun yang dilewati oleh jalur wisata Kajegelem. Salah satu produk wisata unggulan Desa, yaitu Kerajinan Tatah Sungging Wayang Kulit terletak di Dusun Gendeng.

Desa Wisata Kerajinan Gendeng sejak dahulu dikenal sebagai tempat penghasil wayang kulit dengan kualitas terbaik. Di sini terdapat puluhan pengrajin handal yang sampai sekarang tetap mempertahankan teknik membuat wayang kulit, terutama wayang kulit gaya Yogyakarta yang benar-benar berkualitas.

Secara singkat, wayang kulit mulai dibuat di Gendeng pada sekitar tahun 1929. Orang yang memelopori pembuatan wayang kulit ini adalah (Alm) Bpk. Waliyo atau Bpk. Atmo Sukarto. Walaupun bernama Atmo Sukarto, tetapi orang lebih mengenal beliau dengan nama Pak Pujo. Selain sebagai pembuat wayang kulit, beliau juga dikenal sebagai dalang, penari wayang wong dan pengrawit.

Kecintaannya pada kesenian wayang kulit membuat Pak Pujo mendirikan sanggar kesenian yang menjadi wadah bagi orang-orang sekitar untuk ikut belajar bagaimana membuat wayang kulit yang berkualitas. Dari sinilah nantinya murid-murid dari Pak Pujo mampu berkembang

dan mendirikan tempat sendiri untuk memproduksi wayang kulit hingga membentuk lingkungan seni kerajinan yang kemudian dikenal sebagai Sentra Kerajinan Wayang Kulit Gendeng.

Dalam perkembangannya, kerajinan wayang kulit sempat berjaya di saat Presiden Soeharto berkuasa. Para pengrajin dapat dikatakan mampu hidup lebih dari cukup dari hasil membuat wayang. Bahkan bisa dibilang upah buruh pengrajin wayang masih lebih tinggi dari gaji guru pada waktu itu.



Gambar 2. Wayang Kulit R. Werkudara produk Desa Wisata Kerajinan Gendeng, Bantul, Yogyakarta

Faktor terpenting yang membuat wayang kulit bisa berjaya adalah, kala itu apresiasi dan dukungan pemerintah sangat besar . Seperti diikuti sertakannya pengrajin wayang dalam pameran-pameran dimana para pengrajin tidak perlu mengeluarkan biaya sepeserpun, karena semuanya ditanggung oleh pemerintah. Presiden Soeharto sendiri adalah seorang pecinta kesenian wayang kulit, sehingga beliau juga ikut serta mengenalkan dan mempromosikan wayang kulit Gendeng ini. Dalam perkembangannya, kerajinan wayang kulit sempat berjaya di saat Presiden Soeharto berkuasa. Para pengrajin dapat dikatakan mampu hidup lebih dari cukup dari hasil membuat wayang. Bahkan bisa dibilang upah buruh pengrajin wayang masih lebih tinggi dari gaji guru pada waktu itu.

Faktor terpenting yang membuat wayang kulit bisa berjaya adalah, kala itu apresiasi dan dukungan pemerintah sangat besar . Seperti diikuti sertakannya pengrajin wayang dalam pameran-pameran dimana para pengrajin tidak perlu mengeluarkan biaya sepeserpun, karena semuanya ditanggung oleh pemerintah. Presiden Soeharto sendiri adalah seorang pecinta kesenian wayang kulit, sehingga beliau juga ikut serta mengenalkan dan mempromosikan wayang kulit Gendeng ini.

Produk unggulan dari Sentra Kerajinan Tatah Sungging Gendeng ini adalah wayang kulit. Lebih spesifik, wayang kulit dengan gaya Yogyakarta. Pengrajin wayang di dusun Gendeng mampu membuat karya yang benar-benar berkualitas. Bahkan sampai saat ini, masih ada

beberapa pengrajin yang hanya mau menghasilkan wayang kulit berkualitas tinggi saja. Karena realita yang ada, sekarang orang cenderung tidak mengerti dan tidak bisa membedakan mana wayang dengan kualitas yang baik dan yang buruk. Karena jika dilihat sekilas, bagi orang awam tentu memang susah untuk menilai kualitas suatu wayang kulit. Sehingga kemudian banyak bermunculan wayang-wayang yang hanya diperuntukkan sebagai souvenir, dengan kualitas biasa atau rendah.

Salah satu contohnya adalah wayang yang dibuat Barno Surya MH. Cenderung bercondong ke arah wayang seni, dengan kualitas tinggi. Beliau memang tidak menitik beratkan ke pembuatan souvenir atau semacamnya. Hal ini beliau sampaikan, karena menurutnya usaha wayang kulit tersebut tidak hanya melihat dari keuntungan hasil menjual saja, melainkan beliau menginginkan agar kelestarian wayang kulit khususnya di daerah Gendeng ini mempunyai kualitas yang tidak bisa dianggap remeh. Beliau menjamin wayang kulit yang diproduksinya memiliki kualitas dan harga yang sepadan.

Pada masa kejayaannya, Wayang kulit buatan Gendeng mampu merambah pasar luar negeri. Di nusantara sendiri, khususnya daerah Yogya dan sekitarnya, wayang kulit gendeng mendominasi pasaran. Saat ini, wayang produksi Gendeng belum mampu mengulang kembali periode kejayaan semasa dulu. Akan tetapi, masih banyak orang yang mencari wayang di Sentra Kerajinan Gendeng ini. Kebanyakan adalah para kolektor seni, yang faham betul tentang kualitas wayang. Walau jumlah pembelinya belum sama banyaknya seperti dahulu.

Perkembangan sekarang, sangat jarang pengrajin wayang di dusun gendeng mengikuti pameran, khususnya pameran wayang dimana mereka dapat menunjukkan keunggulan produk buatannya. Karena dengan begitu, lantas orang akan tahu kelebihan dari wayang kulit produksi Gendeng. Sebuah wayang kulit dengan model dan ukuran yang sama dapat memiliki harga yang berbeda. Dikarenakan wayang adalah benda seni, dan jika sudah bicara mengenai seni, maka harga sudah tidak bisa dijadikan parameter lagi. Apalagi di Sentra Kerajinan Gendeng yang notabene sebagai penghasil wayang seni kualitas tinggi. Selain itu, setiap pengrajin pasti memiliki standar tarif sendiri-sendiri. Kualitas bahan baku & finishing juga termasuk faktor penentu mahal tidaknya harga suatu wayang. Sebagai gambaran, satu buah wayang ukuran 50 cm dapat dijual dengan tiga macam harga. Berdasarkan kualitasnya. Untuk kualitas terendah, dijual dengan kisaran harga 200-300 ribu rupiah. Kemudian level kualitas sedang, dijual dengan kisaran harga 600-800 ribu rupiah. Wayang jenis ini banyak digunakan oleh para dalang, khususnya dalang yang belum mengutamakan kualitas wayang untuk dimainkan. Untuk wayang dengan kualitas terbaik, harganya bisa lebih dari 1 juta rupiah per unit. Bahkan ada yang mampu menjual dengan harga belasan hingga puluhan juta rupiah. Para kolektor & peminat seni yang benar-benar mencari wayang kualitas terbaik-lah pembelinya.

Desa Wisata Budaya Wayang Kulit Kepuhsari, Wonogiri

Desa Wisata Budaya Wayang kulit berikut ini terlatak di ujung selatan Kecamatan Manyaran, Wonogiri, dikenal dengan nama Kepuhsari. Bagi para dalang dan pecinta wayang kulit di Indonesia bahkan di dunia, Kepuhsari merupakan desa istimewa. Sebab, sejak ratusan tahun lalu, desa ini dikenal sebagai rumahnya para pembuat wayang kulit berkualitas tinggi. Wayang-wayang karya ahli tatah sungging Kepuhsari sampai saat ini masih menjadi pilihan utama para dalang dan kolektor.

Tatah sungging di Kepuhsari diyakini ada sejak abad 18 lalu. Konon, keahlian itu diturunkan kepada warga oleh seorang abdi dalem Keraton Mangkunegaran asal Kepuhsari. Tatah sungging itu terus diwariskan secara turun temurun sampai sekarang dengan kualitas yang tetap terjaga. Karena itu, wayang kulit Kepuhsari tetap mampu menembus pasar barang seni di berbagai kota di Indonesia dan beberapa negara.

Sejarah, eksistensi dan keberhasilan regenerasi tatah sungging di Kepuhsari belum lama ini juga mendapat perhatian khusus dari UNESCO, Badan PBB untuk bidang Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan. Yang terbaru, Pemerintah Kabupaten Wonogiri telah mengukuhkan Desa Kepuhsari sebagai Desa Wayang (Wayang Village). Dengan konsep desa wisata, Wayang Village Kepuhsari akan “dijual” secara paket ke wisatawan mancanegara, mahasiswa seni dan budaya serta warga di kota-kota besar.

Menurut Bupati Wonogiri, Dinar Rahmanto, Wayang kulit kini sudah sangat dikenal dan sudah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Dan sejak ratusan tahun lalu, Desa Kepuhsari punya posisi penting dalam perkembangan wayang kulit. Sudah cukup lama pula desa ini menjadi jujukan mahasiswa dari berbagai negara yang ingin belajar tatah sungging. Artinya, Kepuhsari punya modal untuk lebih berkembang. Yakni karakteristik khas berupa aktivitas tatahsungging yang diminati banyak pihak. Sekarang, sedang diupayakan mengembangkan potensi itu agar makin menarik minat wisatawan.

Tatah sungging dan beragam potensi wisata di Kepuhsari dan sekitarnya menurut Dinar akan disatukan dalam paket “dagangan” Wayang Village Kepuhsari. Wisatawan akan diinapkan di rumah warga serta diajak menikmati semua sisi kehidupan khas di Kepuhsari dan sekitarnya. Di antaranya, melihat dan belajar secara privat mengenai pembuatan wayang kulit, melihat pertunjukan wayang kulit serta belajar mendalang, belajar memainkan gamelan serta menari. Itu masih ditambah dengan belajar membuat aneka kerajinan tangan mulai dari lukis kaca hingga anyaman bambu. Kuliner khas dan wisata alam di sekitar Kepuhsari akan melengkapi isi paket wisata tersebut. Bagi wisatawan asing asing atau orang kota besar, kehidupan khas pedesaan itu menarik. Di Kepuhsari juga ada air terjun Banyu Nibo. Harapan Bupati, hal ini akan berjalan sesuai harapan sehingga akan tercipta efek domino berupa berkembangnya ekonomi kreatif di sana.

Sementara, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Wonogiri menyebutkan meski belum dibuka secara resmi, Wayang Village Kepuhsari sudah beberapa kali laku dijual secara paket oleh sebuah biro wisata di Jakarta. Pembeli paket wisata Wayang Village Kepuhsari adalah sekolah dasar (SD) dan SMA di Jakarta. Rombongan yang rata-rata berisi ratusan siswa itu menginap selama beberapa hari di homestay-homestay di Kepuhsari. Mereka mengikuti semua kegiatan yang kami tawarkan di paket wisata. Selain mereka, juga banyak turis dan mahasiswa dari berbagai negara yang datang secara perorangan ke Kepuhsari.

Deskripsi beberapa desa wisata budaya wayang kulit tersebut di atas hanyalah beberapa contoh unggulan desa wisata budaya wayang kulit. Beberapa desa wisata budaya di daerah lain tentu juga mempunyai sifat, karakter dan keunikan masing-masing.

Jika mengacu pada persyaratan desa wisata budaya sebagaimana diuraikan pada tinjauan ustaka, beberapa aspek telah terpenuhi seperti memiliki obyek yang menarik, dukungan masyarakat, keamanan, ketersediaan akomodasi, Namun disisi yang lain terdapat berbagai permasalahan, diantaranya adalah kualitas sumber daya manusia yang masih perlu untuk

ditingkatkan terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola desa wisata budaya wayang kulit baik itu mengenai kemampuan berbahasa asing, kemampuan dalam hal membuat paket-paket desa wisata budaya wayang kulit jawa yang menjual, elegan dan terjangkau, pelatihan-pelatihan untuk memandu wisatawan, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Kendala sarana dan prasarana yang masih perlu untuk ditingkatkan, diantaranya aksesibilitas, ketersediaan dan kemudahan transportasi, ketersediaan akomodasi yang lebih memadai, ketersediaan took souvenir, cinderamata. Tidak kalah pentingnya adalah branding dan kendala promosi desa wisata budaya wayang kulit jawa.

Terkait dengan objek wayang kulit jawa, eksplorasi wayang kulit sebagai daya tarik wisata budaya secara umum lebih banyak baru menggarap pada seni tatah sungging wayang kulit jawa. Padahal budaya wayang kulit jawa lebih dapat dieksplorasi lagi untuk menarik wisatawan seperti mengolah seni pertunjukkan yang kreatif, inovatif, dynamic yang dapat menarik wisatawan. Demikian juga seni musik wayang kulit jawa, seni sastra wayang kulit jawa, dan juga seni drama wayang kulit jawa. Budaya wayang kulit jawa sebagai daya tarik desa wisata budaya dapat dieskplor lebih optimal lagi.

PENUTUP

Berbagai potensi desa wisata budaya wayang kulit jawa di Desa Wisata Pucung, Kabupaten Bantul (DIY), Desa Gendeng, Kabupaten Bantul (DIY), dan Desa Kepuhsari, Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) cukup banyak dan telah teridentifikasi. Beberapa persoalan pun muncul terkait dengan pengelolaan desa wisata seperti belum optimalnya kualitas sumber daya manusia, belum optimalnya sarana dan prasarana penunjang, dan kendala dalam promosi. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan kerja sama dari berbagai pihak, tidak hanya peran pemerintah, perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat namun juga yang lebih penting adalah peran serta aktif dari masyarakat desa wisata budaya wayang kulit jawa setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Gunn, Clare A. *Tourism Planning*. New York City : Taylor and Francis, 2002.
- Hermantoro, Henky. *Creative-Based Tourism: Dari Wisata Rekreatif*, 2011.
- Inskeep, Edward. *Tourism Planning: An Integrated Sustainable Development*, 1991.
- Pitana, Gde. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Priyanto. *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Seni Wayang*, 2010.
- Safitri, Dyah, Priyanto. *Proses Knowledge Transfer Pada Perajin Batik Tulis di Desa Wisata Kliwonan Masaran Kabupaten Sragen Jawa Tengah*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan FIB UI Volume 5. Nomor 1. Januari-Juni 2016*.
- Susyanti, Dewi Winarni. *Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisni, Vol.12, No. 1, Juni 2013: 33-36*.
- Yoeti, Oka. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Angkasa. Bandung, 1966.